

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dari zaman dahulu kehidupan selalu dipengaruhi oleh politik baik di kota maupun di desa manusia tidak dapat lepas dari politik. Sehingga tidak heran jika Aristoteles menyebut manusia dengan sebutan *Zoon Politicon*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa manusia senantiasa menunjukkan aktivitas politis dalam mengambil peran untuk menata kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan pemikiran yang bersih dan bijaksana guna menopang terwujudnya kebaikan bersama. Pemikiran merupakan hal yang sangat mendasar dalam perjalanan seorang manusia. Setiap gerak dan perbuatan tiap-tiap manusia selalu dipengaruhi oleh pemikirannya (Hatta, 1986:134).

Begitu juga dengan pemikiran politik, menjadi bagian terpenting dalam mendorong manusia untuk memperjuangkan sistem kekuasaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap pemimpin tentu menginginkan yang terbaik untuk mencapai cita-cita yang diharapkannya, khususnya Toba tanah Batak yang pada masa lalu terkungkung oleh penjajahan. Maka dari itu untuk mencapai cita-cita yang telah ditetapkan membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pemikiran politik yang benar serta bermanfaat. Fakta sejarah telah menunjukkan bahwa sosok Sisingamangaraja XII menjadi penting dalam sejarah perang batak.

Sisingamangaraja XII dengan nama lengkap Patuan Bosar Sinambela *ginoar* Ompu Pulo Batu adalah seorang raja di tanah Batak Toba dan pejuang yang berperan melawan Belanda. Ia diangkat oleh pemerintah Indonesia sebagai

pahlawan nasional Indonesia pada tanggal 9 November 1961. Sisingamangaraja XII lahir di Bakkara pada tanggal 18 Februari 1845. Wafat pada 17 Juni 1907 di Kabupaten Dairi. Sisingamangaraja XII adalah keturunan dari Raja Sisingamangaraja ke XI dan Putra dari boru Situmorang. Pemimpin legendaris masyarakat Batak bermarga Sinambela ini mempunyai gelar Patuan Bosar Ompu Pulo Batu. Sisingamangaraja XII naik tahta pada tahun 1875 menggantikan ayahnya Raja Sisingamangaraja XI yang bernama Ompu Sohahuaon. Penobatannya sebagai Raja ke-12 bersamaan dengan masuknya Belanda ke Sumatera Utara (Sidjabat, 1981:151).

Sisingamangaraja XII memiliki fungsi dan kekuasaan yang luas yaitu meliputi bidang agama, bidang pertanian, perdagangan, hukum, kerumahtanggaan, militer dan adat-istiadat. Salah satu permasalahan yang membuat Sisingamangaraja I sampai Sisingamangaraja XII sangat populer adalah sikapnya yang khas dalam menghadapi masalah perbudakan dan tawanan (*hatoban dan taban-tabanan*), (Sidjabat, 1981:78).

Pada saat penobatan Sisingamangaraja XII dihadapkan pada masalah sosial ekonomi yang dihadapi rakyat dimana terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan terjadinya gagal panen sehingga membuat perekonomian menurun. Disamping itu juga ia menghadapi persoalan politis dan militer pada berbagai penjuru di daerah Batak. Dimana usaha perluasan kekuasaan Belanda semakin menjadi-jadi di daerah Batak. Belanda berusaha menanamkan politik monopoli perdagangan di Bakkara. Daerah Batak diperkecil oleh Belanda. Belanda melaksanakan *Pax Nederlandica* (Sidjabat, 1981:146-153).

Dalam menghadapi tindakan perluasan kekuasaan Belanda yang semakin menjadi-jadi Sisingamangaraja XII menjalin kerjasama politik bersama dengan raja Aceh yang tanah kekuasaannya dijajah oleh Belanda. Sisingamangaraja melakukan perlawanan dengan Belanda dengan berpindah-pindah tempat. Cara ini merupakan taktik Sisingamangaraja dalam menghadapi Belanda karena kurangnya pasukan yang dimiliki oleh Sisingamangaraja. Politik yang dilakukan Sisingamangaraja adalah *Open Mind-Komunalistik*, yaitu politik terbuka dengan rakyat sebagai kekuatan.

Penyebab terjadinya perlawanan Sisingamangaraja XII ini adalah setelah rakyat Batak dan Sisingamangaraja XII melihat usaha ekspansi Belanda yang semakin menjadi-jadi. Dimana Belanda berusaha menanamkan politik monopoli perdagangan di Bakkara. Daerah Batak diperkecil oleh Belanda. Belanda melaksanakan *Pax Nederlandica*. Hal ini memicu perang batak yang dipimpin oleh Sisingamangaraja XII hingga puluhan tahun lamanya (Sidjabat, 1981:146). Dan disebabkan oleh faktor penyebaran agama Kristen di tanah Batak, Tapanuli Utara (Soejanto, 1991:48).

Pada tanggal 17 Juni 1907, Sisingamangaraja XII gugur ditembak oleh anak buah Christoffel bersama dengan kedua putra Sisingamangaraja yang bernama Patuan Nagari dan Patuan Anggi dan seorang putri bernama boru Lopian. Sisingamangaraja XII tewas oleh berondongan peluru Belanda di suatu jurang di Sindias di kaki gunung Sitapongan, Pearaja Sionomhudon Tapanuli, Sumatra Utara bersama istrinya yaitu boru Situmorang yang sebelumnya telah meninggal ketika mengadakan perang gerilya menghadapi Belanda. Ucapan terakhir

Sisingamangaraja XII ketika gugur di jurang Sinindias, Sitapongan, di Sumatera Utara ialah “Ahu Sisingamangaraja” (Aku Sisingamangaraja). Perang Sisingamangaraja/Perang Batak merupakan peristiwa tragis dimana hampir seluruh keluarga dari seorang pahlawan nasional telah gugur dalam satu peperangan dengan penjajah (Sidjabat, 1981:286-296).

Berdasarkan data awal, penelitian ini mengkaji tentang “*Pemikiran Politik Sisingamangaraja XII dan Pengaruhnya Terhadap Perang Batak pada Tahun 1878-1907.*”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pemikiran politik Sisingamangaraja XII?
2. Bagaimana dampak kebijakan politik Sisingamangaraja XII terhadap Perang Batak tahun 1878-1907?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pemikiran politik Sisingamangaraja XII.
2. Untuk mengetahui dampak kebijakan politik Sisingamangaraja XII terhadap Perang Batak tahun 1878-1907.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan judul tersebut, manfaat teoritis dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk menambah khasanah penulisan sejarah perjuangan pahlawan di tanah Batak, Sumatera Utara.

- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan tentang pemikiran politik Sisingamangaraja XII dan pengaruhnya terhadap perang Batak tahun 1878-1907.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat mengetahui mengenai langkah-langkah sekaligus wawasan teori yang berkenaan dengan penulisan sejarah. Penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai “Pemikiran Politik Sisingamangaraja XII dan Pengaruhnya Terhadap Perang Batak Tahun 1878-1907”.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi dan informasi serta menambah wawasan bagi setiap pembaca tentang sosok pahlawan Sisingamangaraja XII yang tak pernah menyerah dalam menghadapi kolonialisme Belanda di tanah Batak.